

Potensi *Forest Bathing* dan *Agroforestry* untuk Kemandirian Ekonomi Komunitas Lokal di Desa Batu Putih Sekotong Barat

Lalu Wahyu Putra Utama

Email: wahyuputrautama786@gmail.com

Institut Agama Islam Nurul Hakim

Abstrak

Permasalahan lahan dan penduduk menjadi salah satu perhatian pemerintah. Terutama berhubungan dengan upaya mempertahankan kelestarian lahan dan ekonomi masyarakat di sekitar hutan. Penelitian ini mengupas potensi *forest bathing* dan *agroforestri* sebagai salah satu paradigma alternatif yang dapat diaplikasikan masyarakat untuk menyelesaikan problem kelestarian dan kemandirian ekonomi komunitas di sekitar lahan hutan. Wilayah sekotong dalam konteks topografis sangat mendukung dalam menerapkan *forest bathing* dan *agroforestry* yaitu salah satu metode alternatif untuk menyelesaikan masalah pembalakan liar, penebangan hutan berlebihan, praktik penambangan ilegal atau masalah lain yang berhubungan dengan pemanfaatan lahan hutan berlebihan. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk memahami secara menyeluruh praktik *agroforestri* dan *forest bathing* di desa Batu Putih dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *forest bathing* dan *agroforestri*, yaitu konsep yang memadukan antara kelestarian lingkungan hutan dan upayanya untuk meningkatkan produktifitas lahan serta keberlanjutan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi pengembangan *forest bathing* dan *agroforestri* sangat besar untuk ekonomi, hal ini dapat dilihat dalam beberapa sudut pandang di antaranya adalah *trend* masyarakat dalam menikmati wisata berbasis alam dalam beberapa tahun sangat signifikan; melalui adanya kesadaran bahwa menikmati alam sebagai metode untuk mendapatkan ketenangan batin. Selain itu, penerapan *agroforestri* secara bersama-sama di desa Batu Putih dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di antaranya adalah melalui diversifikasi varietas tanaman, produktifitas lahan yang lebih menguntungkan serta kemandirian pangan.

Keyword: *forest bathing, agroforestri, kelestarian dan ekonomi berkelanjutan.*

Latar Belakang

Sekotong merupakan satu dari sembilan kecamatan di kabupaten Lombok Barat yang letaknya di bagian barat pulau Lombok. Secara geografis, wilayah ini didominasi bukit-bukit dan pantai, membentang dari timur hingga ujung barat wilayahnya.¹ Topografi wilayah dengan pantai dan perbukitan, menyimpan ragam potensi untuk berkembang menjadi salah satu destinasi wisata unggulan, baik laut; pasir putih, terumbu karang, hingga hutan mangrove dan kawasan hutan rakyat yang potensial dapat meningkatkan ekonomi penduduk.² Untuk menjadikan Sekotong sebagai tujuan wisata, pemerintah pusat bersama pemerintah daerah berupaya mengembangkan dua objek wisata Sekotong yaitu wisata pantai dan mangrove. Dalam beberapa tahun terakhir dua fokus wisata ini terus dikembangkan melalui adanya proyek pembangunan infrastruktur fisik; fasilitas penginapan dan transportasi pendukung di sepanjang jalur lokasi wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Fokus pengembangan objek wisata pantai dan mangrove di wilayah Sekotong juga dapat dilihat dari hasil riset yang menunjukkan dua sektor ini sebagai orientasi arah pengembangan wilayah Sekotong ke depan. Di antaranya analisis terhadap keadaan masyarakat lokal di Sekotong Barat dengan objek wisata Gili Nanggu dan objek wisata renang di sekitar gili. Hasilnya adalah kedua objek wisata tersebut sebagai pilihan utama bagi wisatawan dalam menikmati pantai, pesona biota laut. Selain itu, dampak ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat di mana sebelumnya masyarakat yang bergantung pada sektor nelayan dan sektor pertanian, beralih profesi sebagai pemandu wisata dan berdagang.³

¹Agus Yulianto, Sekotong Destinasi Eksotik Lombok Barat, diakses melalui: <https://republika.co.id/berita/p9cd3h396/sekotong-destinasi-eksotik-lombok-barat>

²Heri Mahardika, Keindahan Pariwisata Sekotong Lombok Barat Memikat Investor diakses melalui: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/418512/keindahan-pariwisata-sekotong-lombok-barat-memikat-investor-kembali-berinvestasi>.

³Lukmanul Hakim,, Himawanto Sutanto, "Pengukuran Daya Saing Objek Wisata Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat", *Jurnal Elastisitas: Ekonomi Pembangunan*, Vol. 4. No.1 dapat diakses melalui: <https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/56/64>.

Hasil riset tersebut memperkuat arah pengembangan wisata di Sekotong sejalan dengan program Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terus berupaya menggarap daerah wisata pantai dan mangrove Sekotong dengan menyediakan fasilitas pendukung bagi peningkatan pengunjung. Meski demikian, wisata yang memanfaatkan perbukitan dan hutan rakyat belum sepenuhnya menjadi perhatian. Wilayah perbukitan biasanya sebagai hutan rakyat dengan vegetasi serta ekosistem di dalamnya dapat dikembangkan, didesain menjadi salah satu wisata edukasi yang menarik. Hutan dan pemukiman masyarakat adalah ekosistem yang membentuk simbiosis; alam dengan keberagaman dan ketersediaan sumber daya dapat diolah dan dimanfaatkan dengan baik, dikelola dan dikembangkan untuk membangun ekonomi desa.

Meski begitu, masalah lahan hutan rakyat di beberapa tempat di Sekotong, sejak lama telah menjadi lahan pertambangan ilegal yang berdampak pada kerusakan lingkungan masyarakat sekitar tambang. Di antara desa lokasi penambangan tersebut adalah desa Buwun Mas, desa Pelangan dan beberapa titik di desa Batu Putih. Wilayah-wilayah perbukitan yang disinyalir menyimpan kandungan emas di eksplorasi tanpa mempertimbangkan kearifan lokal dan keberlangsungan hayati di dalamnya. Perbukitan tersimpan ekosistem pepohonan, fauna dan tumbuhan, di babat dan dirusak, disamping penggunaan bahan kimiawi yang mencemari lingkungan, berdampak buruk terhadap lingkungan. Di beberapa lokasi yang dulunya adalah hutan rakyat, menjadi lahan tandus setelah di eksploitasi. Pembalakan liar, perusakan tanpa mengikuti aturan-aturan lingkungan secara nyata mengganggu keseimbangan alam, lokasi tambang yang berdekatan dengan masyarakat telah mengganggu keseimbangan lingkungan; sumber-sumber air mengering, aliran-aliran di sekitar desa tercemar akibat pembuangan limbah dari pengolahan bijih emas, sumber-sumber air tidak lagi dapat dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, akibat

dari degradasi tanah, pencemaran air tanah dan air permukaan serta kandungan logam yang telah terkontaminasi.⁴

Selain dampak destruktif terhadap lingkungan, pertambangan ilegal memunculkan sejumlah masalah sosial di masyarakat khususnya di Sekotong. Di antara persoalan yang dihadapi masyarakat adalah menurunnya tingkat pendidikan, di mana telah terjadi pergeseran paradigma di masyarakat yaitu menjadi penambang emas lebih menjanjikan daripada melalui berwirausaha ataupun pendidikan, sehingga sumbangsih terbesar pekerja tambang di Sekotong adalah dari kalangan yang putus sekolah atau usia-usia produktif yang beralih kerja ke sektor pertambangan lokal untuk menghidupi keluarga. Selain itu, peneliti menyoroti dampak sosial lain adalah meningkatnya kelompok rentan. Kelompok rentan (*social vulnerability*) terutama berhubungan dengan perempuan. Kelompok perempuan di Sekotong belum memiliki kemandirian ekonomi, hanya bergantung dari pekerjaan hasil tambang yang tidak menentu atau hasil pertanian, serta masih minimnya keterlibatan perempuan dalam kegiatan pembangunan desa ditambah problem lainnya.⁵

Desa Batu Putih merupakan salah satu di antara desa yang berada di Sekotong yang letaknya berada di ujung barat Sekotong. Menjadi desa yang menawarkan eksotisme pantai, perbukitan serta pemandangan alam. Meski menawarkan eksotisme pantai, fokus pengembangan desa tidak hanya pada objek pantai, melainkan juga pada aspek ekowisata berbasis *forest bathing* dan agroforestri yaitu strategi multi usaha kehutanan berkelanjutan baik dari sisi lingkungan maupun ekonomi terobosan masyarakat desa setempat untuk membuka peluang ekonomi dengan memadukan prinsip-prinsip kelestarian. Masyarakat di desa Batu Putih meyakini bahwa ekosistem dan vegetasi hutan

⁴John Hafnil, Dampak Resiko Bencana Tambang Emas Ilegal, Ace Conference (2019) diakses melalui: [file:///C:/Users/USER/Downloads/1178-1928-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/1178-1928-1-PB%20(2).pdf).

⁵Sebagaimana laporan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana melaporkan bahwa angka pernikahan usia dini yang menimbulkan masalah sosial seperti perceraian dan *stunting* di Sekotong masih tergolong cukup tinggi melebihi kasus yang teradi di Lombok Tengah dan Lombok Timur. Diakses melalui: <https://lombokpost.jawapos.com>.

rakyat harus dijaga agar seimbang, saling menguntungkan satu dengan lainnya. Hutan bukan saja sebagai ekosistem biologis yang hanya dapat menghidupkan daerah pertanian dan air pemukiman warga sekitar saja, atau memelihara flora dan fauna wilayah tersebut, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan, membuka peluang usaha bagi masyarakat lokal melalui wisata dengan bertumpu pada alam sebagai wahana edukasi masyarakat. Tujuan dari agroforestri dan *forest bathing* yang diusung masyarakat di desa Batu Putih adalah wujud komitmen sekaligus kesadaran masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam. Bagi masyarakat, kawasan hutan yang ada di desa Batu Putih telah memberi kehidupan masyarakat; lahan-lahan sekitar lereng bukit dan lahan persawahan di sekitar hutan rakyat dapat tumbuh lebih subur, kualitas air masyarakat dapat terjaga, begitu juga dengan pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari.⁶

Masyarakat desa Batu Putih, mengusung konsep berbeda dalam mengembangkan desa yaitu memadukan konsep agroforestri dan pemberdayaan perempuan dalam pengembangan ekowisata desa. Masyarakat meyakini bahwa dalam meningkatkan perekonomian, hutan rakyat telah menyediakan lahan untuk diolah agar tetap terjaga, keseimbangan antara kawasan hutan dengan kehidupan warga di sekitarnya saling menguntungkan. Bentuk dari keseriusan masyarakat setempat untuk tetap menjaga kawasan hutan adalah dengan penanaman pohon yang secara kontinyu dilaksanakan oleh masyarakat dengan melibatkan pemerintah. Potensi alam yang dipadu dengan kesadaran masyarakat di desa Batu Putih Sekotong untuk memelihara kelestarian hutan masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi salah satu wisata yang memadukan konsep *forest bathing* dan agroforestri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana

⁶Rini Fitri, Nuraida, Sistem Agroforestri Berkelanjutan Di Daerah Aliran Sungai Ciliwung Hulu, *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, Vol.8, No.1 (2022). Diakses melalui: <https://jurnalpapuaasia.unipa.ac.id/jurnalpapuaasia/article/view/293/223>

potensi *forest bathing* dan agroforestri dapat mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat di desa Batu Putih Sekotong?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Batu Putih Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Selain letaknya yang strategis di penghujung Sekotong yang secara geografis dikelilingi wilayah perbukitan, relasi antara alam dan masyarakat sekitar terjaga keseimbangannya, hutan selain dimanfaatkan dengan baik, tetapi juga dapat dioptimalkan untuk peningkatan ekonomi secara berkelanjutan. Aspek keberlanjutan (*sustainability*) ekonomi jangka panjang dimanfaatkan masyarakat dengan mengagas *forest bathing* dan agroforestri, konsep wisata edukasi dengan memanfaatkan varietas tanaman herbal yang kemudian diolah menjadi produk unggulan desa. Adapun, *forest bathing* adalah wisata masyarakat yang memadukan *healing* dengan wisata sehingga wisata ini mengajak masyarakat untuk merasakan dan menikmati keindahan perbukitan.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi untuk melihat secara langsung kegiatan masyarakat baik terkait dengan potensi agroforestri meliputi varietas tanaman, desain pengembangan agroforestri serta kegiatan penunjang lainnya untuk mengoptimalkan tatalaksana agroforestri dan *forest bathing* di desa Batu Putih Sekotong. Selain itu, penelitian ini memahami secara komprehensif potensi dari pengembangan wisata berbasis hutan rakyat dengan mengusung konsep *forest bathing* dan agroforestri di desa Batu Putih menyimpan ragam potensi berkelanjutan untuk ekonomi masyarakat.

Lokasi Penelitian dan Permasalahan

Adapun lokasi penelitian yang hendak dilaksanakan yaitu di desa Batu Putih Sekotong. Desa ini berada di penghujung barat dari kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini mempertimbangkan kondisi demografis dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang menerapkan sistem agroforestri dan *forest bathing* untuk meningkatkan perekonomian desa. Untuk itu, desa Batu Putih mengusung konsep wisata edukasi yang memanfaatkan produk agroforestri sebagai wadah edukasi dan pendapatan bagi masyarakat.



Titik Lokasi Penelitian

Berdasarkan pada pengamatan yang dilakukan peneliti, masalah yang dihadapi masyarakat dapat dipetakan menjadi dua problem, pertama problem makro, yaitu berangkat dari permasalahan pertambangan ilegal yang dihadapi sejak

lama di beberapa desa di Kecamatan Sekotong. Wilayah-wilayah perbukitan di Sekotong menjadi salah satu lokasi penambangan rakyat yang berpengaruh pada lingkungan dan keadaan masyarakat di sekelilingnya. Untuk mencegah kegiatan penambangan ilegal, masyarakat desa Batu Putih bersama-sama berkomitmen untuk tetap melestarikan hutan rakyat dan berupaya untuk mengolah dan mengembangkan potensi hutan sebagai salah satu program desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *forest bathing* dan agroforestri. Kedua, persoalan mikroskopis yang meliputi masalah kelompok rentan terutama dari melibatkan kelompok rentan. Oleh sebab itu, penelitian ini untuk menganalisis potensi pengembangan alam dengan mengusung konsep *forest bathing* dan agroforestri yang secara potensial dapat meminimalisir makin luasnya kerusakan lingkungan akibat dari pertambangan ilegal, dan upaya optimalisasi potensi hutan rakyat tersebut diharapkan tercapai kemandirian ekonomi masyarakat di desa Batu Putih Sekotong.

Pembahasan

Desa Batu Putih memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai salah satu desa berdikari secara ekonomi ini didukung dengan topografi yang diperkaya dengan keindahan pantai yang membentang di sepanjang jalur selatan dan utara, serta deretan perbukitan yang menyimpan kekayaan hayati flora dan fauna serta ragam vegetasi yang terjaga dengan baik. Ini juga diperkuat dengan dukungan pemerintah untuk menjadikan Sekotong sebagai salah satu destinasi unggulan. Selain itu, dalam konteks kearifan lokal (*local wisdom*) dari masyarakat setempat yang dipertahankan adalah adanya kesadaran utuh dari setiap anggota masyarakat untuk terus memelihara keseimbangan lingkungan sekitar hutan rakyat yang telah memberi nutrisi bagi kehidupan bagi masyarakat melalui ketersediaan oksigen, sumber air, serta topografi tanah yang subur untuk pertanian warga. Masyarakat meyakini bahwa kehidupan antara manusia sebagai pemangku kebijakan, yang mengolah dan mengembangkan potensi alam seutuhnya harus berimbang dengan lingkungan dan alam, manusia dan kehidupan segala vegetasi dan ekosistem hutan merupakan mekanisme yang membentuk simbiosis mutualisme, di mana kearifan

lokal untuk menjaga kelestarian hutan akan saling memberi manfaat satu sama lain.

Masyarakat dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi hutan rakyat, menanam varietas tanaman yang cocok dengan kontur tanah di Sekotong baik itu dari varietas tanaman herbal maupun jenis pepohonan dan lain sebagainya. Sebaliknya, kawasan hutan menyimpan berbagai energi dan berfungsi untuk menjaga kelangsungan dan kehidupan tanaman, hewan serta keberlangsungan masyarakat, alam mampu menjaga cuaca tetap seimbang ketika musim kemarau, dan tetap menjaga kuantitas penyimpanan air tanah, sehingga tanah di sekitar pertanian warga tidak mengering; kebutuhan air bagi masyarakat terpenuhi sepanjang tahun. Wilayah hutan juga mencegah terjadinya bencana alam, di mana vegetasi pepohonan berfungsi menyerap air dengan baik dan menjaga agar tanah tetap kokoh. Selain fungsi ekologis; memelihara keberlangsungan makhluk hidup, hutan juga merupakan sumber daya alam strategis bagi perkembangan sosial masyarakat.⁷

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, interaksi antara masyarakat dengan kawasan hutan terutama hutan rakyat yang dikelola secara bersama oleh masyarakat di desa Batu Putih dapat dilihat dari beberapa bentuk di antaranya yaitu *pertama*, pemanfaatan hutan yang dilakukan masyarakat pada umumnya dalam kegiatan pemanfaatan lahan yang tidak mengganggu dan tidak terjadi perubahan ekologis yang ekstrem di mana komposisi berbagai jenis tanaman dan vegetasi asli dikawasan hutan tidak mempengaruhi perubahan jenis pepohonan di kawasan tersebut. *Kedua*, hutan yang dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi desa, di mana masyarakat memanfaatkan kawasan hutan sebagai lahan untuk menanam berbagai jenis tumbuhan herbal sehingga model pertanian dikawasan hutan rakyat di desa Batu Putih adalah tanaman padu berbagai jenis tanaman herbal seperti jahe kunyit dan kayu putih untuk kemudian diolah menjadi

⁷A. Miardini, P.D Susanti, Spatial Distribution of Potential Areal for Community Forest Development in Grindulu Watershed, *Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning*, 6 (1), (2018), hlm. 73-74. Dapat diakses melalui: <https://pdfs.semanticscholar.org/dcec>.

bahan jadi.⁸Sumber daya hayati merupakan salah satu komponen sumber daya alam. Sumber daya alam sendiri memiliki arti yang cukup luas. Salah satunya adalah suatu keadaan lingkungan alam (*natural environment*) yang memiliki nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia. Definisi lain adalah keadaan lingkungan dan bahan-bahan mentah yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kesejahteraan.⁹

Kondisi Desa Batu Putih potensial dikembangkan menjadi desa yang berorientasi pada wisata alam dengan mengoptimalkan hutan rakyat sebagai wadah edukasi dan wisata dengan konsep edukasi, ekonomi dan *healing*. Memanfaatkan konsep *forest bathing*, yaitu cara menikmati alam (*experiencing nature*) yang dapat menghadirkan kesehatan jiwa dan fisik di mana, wisatawan menikmati suara hutan, aroma pepohonan, sinar matahari yang menembus dedaunan, udara yang segar dan bersih yang memberi pengunjung rasa nyaman dan membantu untuk lebih rileks dan berpikir jernih. Ini juga menunjukkan bahwa berada di alam dapat memulihkan suasana hati, mengembalikan energi, menyegarkan dan meremajakan pikiran. Dapat dikatakan bahwa, praktik dari *forest bathing* adalah membenamkan diri dan menyatu bersama alam, dengan penuh perhatian, menggunkan indera untuk memperoleh kesehatan fisik, mental, emosional dan kemampuan sosial. Sebab berada di hutan, akan menjauhkan diri dari ketergantungan, mendorong untuk berhubungan dengan diri sendiri dan terhubung dengan alam.¹⁰

Untuk mencegah dampak negatif dari kecanduan digital dan pandemi, melakukan perjalanan dan restoratif ke wilayah hutan dan perbukitan beberapa tahun terakhir menjadi salah satu destinasi wisata *healing* . Ekosistem hutan khususnya menjadi salah satu media non-farmakologis, melalui terapi hutan

⁸Rahmawati, Hutan: Fungsi dan Perannya Bagi Masyarakat. Diakses melalui: <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle>.

⁹Mohamad Amin, Potensi Eksploitasi, dan Konservasi Lahan Basah Indonesia Berkelanjutan, Prosiding Nasional (2017). Diakses melalui: <http://eprints.ulm.ac.id/2648/1/SNLB-1600-014-022%20Amin.pdf>.

¹⁰ Urban Forest Bathing; a city movement-nationwide, diakses melalui: <https://naturesacred.org/urban-forest-bathing/>.

menjadi salah satu tren utama sebagai pengobatan preventif dan komplementer, hutan dengan beragam vegetasinya menawarkan beragam pengalaman yang lebih beragam.¹¹ Hadirnya konsep tentang alam sebagai tujuan wisata yang menjadi salah satu tren pasca-pandemi, menunjukkan bahwa kurva wisata yang memanfaatkan alam semakin meningkat bahkan menurut laporan bahwa elemen wisata berbasis pada alam (*nature-based*) menjadi salah satu primadona serta menjadi salah satu tren perkembangan wisata di negara-negara berkembang yang di mana keanekaragaman hayati terkonsentrasi di negara-negara ini.¹²

Hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap keanekaragaman hayati dan potensi hutan rakyat di desa Batu Putih menunjukkan bahwa tren wisata yang dikembangkan melalui *forest bathing* dapat menjadi pilihan dan tren baru yang dapat dikembangkan masyarakat setempat. Hal ini didukung dengan kondisi alam yang terjaga melalui kearifan lokal yang dipertahankan dengan baik oleh masyarakat. *Forest bathing* merupakan upaya untuk menjaga alam dari destruktif di tengah laju deforestasi akibat pemukiman dan pertambangan ilegal. Ini sekaligus memperlihatkan bahwa gagasan keseimbangan alam, konservasi dan keanekaragaman hayati dan aspek ekonomi dapat berjalan beriringan, memberi peluang lebih besar bagi pertumbuhan komunitas setempat. Potensi *forest bathing* di desa Batu Putih dapat menjadi salah satu alternatif utama dalam pengembangan objek wisata desanya, di tengah realitas sosial masyarakat yang cenderung ingin untuk menikmati suguhan alam sebagai salah satu wadah untuk menenangkan diri, baik dengan menghirup udara hutan, menikmati suguhan ragam flora yang dapat dicermati dengan seksama, ataupun menikmati keindahan hutan.

Selain potensi besar terhadap *forest bathing* sebagai wahana wisata yang semakin digemari, desa Batu Putih mampu mengoptimalkan hasil hutan melalui usaha terpadu kegiatan melalui perhutanan atau perikanan yang tujuannya untuk

¹¹Jelena Farkic dkk, Forest Bathing as a Mindful Tourism Practice, *Annals of Tourism Research* Empirical Insights, diakses melalui: <file:///C:/Users/USER/Downloads/Forestbathing.pdf>.

¹²Srilal Miththapla, Forest Bathing, a retreat to Nature: A New Niche Market for Sri Lanka Tourism, diakses melalui: [file:///C:/Users/USER/Downloads/ForestBathing%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/ForestBathing%20(1).pdf).

menggapai optimalisasi dan diversifikasi penggunaan lahan.¹³ Konsep ini telah dikembangkan sejak lama, dikenal dengan metode agroforestri yaitu metode pengolahan dan pemanfaatan lahan hutan dengan mengkombinasikan berbagai jenis tanaman berdasarkan pada kearifan lokal dalam pengolahannya dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan sistem ini, kelestarian hutan tetap terjaga dengan baik, namun juga mampu meningkatkan produksi, menciptakan peluang kerja serta meningkatkan pendapatan petani, khususnya petani yang tinggal di sekitar hutan dan terpenting produktivitas lahan hutan menjadi lebih meningkat.

Dengan demikian, agroforestri dimanfaatkan sebagai salah satu metode alternatif untuk mempertahankan kehidupan ekologi sekaligus meningkatkan produksi tanaman, sistem ini mengintegrasikan penanaman pohon dan budidaya tanaman atau produksi hewan pada pengelolaan lahan yang sama. Melalui pola integrasi tersebut, agroforestri dapat melestarikan ekosistem alam melalui pengelolaan lahan berkelanjutan dan pemanfaatan sumber daya yang optimal sekaligus melakukan mitigasi terhadap perubahan iklim dan mengurangi emisi.¹⁴ Penerapan agroekosistem yang beragam yang dialokasikan oleh masyarakat desa Batu Putih seperti pohon, kayu dan tanaman herbal dan melalui penggabungan berbagai spesies tanaman ini berdampak pada ketahanan ekonomi masyarakat komunitas melalui diversifikasi sumber pangan dan sekaligus sebagai solusi dari permasalahan sosial-ekonomi rumah tangga masyarakat di sekitar hutan.

Peneliti menemukan bahwa penerapan agroforestri di wilayah Sekotong Barat telah diterapkan cukup lama, di mana varietas tanaman hutan seperti kayu putih dan beberapa jenis tanaman herbal menjadi salah satu unggulan dari produk yang dikembangkan oleh masyarakat di desa Batu Putih Sekotong Barat. Dalam hubungannya dengan kelangsungan hidup dan pelestarian hutan,

¹³Yunasfi, Sosial Forestri dan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Hutan, diakses melalui: <https://repository.usu.ac.id>.

¹⁴Imam Mukhlis, Understanding Socio-Economic and Environmental Impacts of Agroforestry on Rural Communities, journal Forest, hlm. 556. Diakses melalui: <file:///C:/Users/USER/Downloads/UnderstandingSocio-EconomicandEnvrimental>.

masyarakat desa berhasil menjaga keseimbangan ekosistem, melalui kesadaran masyarakat, kelangsungan hutan dan habitat di dalamnya dapat terpelihara dengan baik, karena pengelolaan dan pemanfaatan hutan masyarakat dipelihara seutuhnya. Namun, berbeda dengan manfaat penerapan agroforestri ini terhadap peningkatan ekonomi, di mana masyarakat masih belum mampu mengolah jenis tanaman unggulan ke dalam bahan produk jadi atau menjadi hasil olahan yang bernilai ekonomis. Hasil dari olahan seperti kayu putih, jahe dan jenis tanaman herbal lainnya masih sebatas pada produksi lokal dan konsumsi rumah tangga.

Meskipun masih pada produksi rumah tangga, upaya serius dilakukan masyarakat untuk terus mengoptimalkan hasil hutan untuk kemandirian ekonomi, dan tidak lagi bergantung pada sektor pertambangan liar. Di antaranya langkah konkret tersebut adalah dengan melibatkan pemerintah daerah dalam mendukung penuh program pemberdayaan masyarakat dan upaya diversifikasi produk olahan dalam skala lebih luas. Peneliti menemukan atensi pemerintah dalam mengembangkan agroforestri di desa Batu Putih dalam beberapa tahun terakhir terus terjalin semakin baik, di mana pemerintah daerah bersama-sama dengan masyarakat dalam membangun desa, di antara langkah tersebut adalah dengan bantuan pembibitan serta pemberdayaan masyarakat melalui program Industri Kecil dan Menengah (IKM) di mana produk-produk hasil dari olahan masyarakat dipasarkan oleh pemerintah daerah sekaligus.

Dari hasil observasi terhadap penerapan agroforestri di desa Batu Putih Sekotong Barat, memiliki potensi dan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan keseimbangan lingkungan. Keunggulan ini dapat dilihat dari empat aspek yaitu, *pertama*, produktivitas di mana sistem campuran dengan berbagai jenis tanaman dalam praktik agroforestri di desa Batu Putih lebih baik dibandingkan dengan sistem monokuler. Hal ini karena *output* hasil dari satu bidang lahan yang penerapannya beragam dengan adanya tanaman campuran dapat memberikan keuntungan lebih besar disebabkan perbedaan komponen jenis varietas tanaman yang dikembangkan. *Kedua*, diversitas jenis tanaman yang diaplikasikan masyarakat mampu menghasilkan produk dan jasa lebih tinggi. Ini

memungkinkan penerapan agroforestri dengan diversitas tersebut dapat mengurangi kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pasar. *Ketiga*, kemandirian (*self-regulation*), diversifikasi yang diterapkan masyarakat berhasil memenuhi kebutuhan pokok masyarakat termasuk juga kelompok petani tidak bertumpu pada output luar. *Keempat*, stabilitas (*stability*) di mana produktivitas dan diversifikasi yang diterapkan masyarakat di desa Batu Putih dapat memberi hasil yang seimbang antara pengusahaan lahan dan pendapatan petani.

Kesimpulan

Upaya untuk memelihara kelestarian hutan dan mendapatkan hasil optimal terutama ekonomi masyarakat di sekitar hutan merupakan persoalan yang membutuhkan penyelesaian menyeluruh. Keterbatasan paradigma dalam pengembangan desa oleh masyarakat lokal di sekitar hutan selalu satu arah, yaitu eksploitasi dengan konsekuensi merusak lingkungan, atau memelihara kelestarian lingkungan dengan sistem monokultur yang tidak berdampak signifikan terhadap ekonomi warga. Salah langkah alternatif dari penyelesaian masalah tersebut adalah dengan mengoptimalkan potensi hutan melalui praktik *forest bathing* dan agroforestri. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi dari praktik tersebut di desa Batu Putih, Sekotong berpotensi untuk keberlanjutan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Melalui *forest bathing*, yaitu wahana wisata yang memanfaatkan alam sebagai wadah untuk *healing*. Dengan menikmati hijaunya dedaunan, tetesan air dan hembusan angin, dapat memberi efek tenang bagi pengunjung. Adapun potensi lain yang dapat dioptimalkan oleh masyarakat adalah metode agroforestri yaitu teknik tanaman campuran dalam satu lahan hutan.

Lalu Wahyu Putra Utama : Potensi *Forest Bathing* dan *Agroforestry* untuk Kemandirian Ekonomi Komunitas Lokal di Desa Batu Putih Sekotong Barat

Hasilnya bahwa penerapan agroforestri dirasakan dampaknya terhadap ekonomi warga, penerapan agroforestri mampu meningkatkan produktifitas hasil pertanian dan perkebunan, diversitas tanaman yang hasilnya lebih menguntungkan, kemandirian masyarakat serta stabilitas hasil pertanian masyarakat di sekitar hutan.

Daftar Pustaka

- Yulianto, Agus. Sekotong Destinasi Ekasotik Lombok Barat, diakses melalui: <https://republika.co.id/berita/p9cd3h396/sekotong-destinasi-eksotik-lombok-barat>
- Mahardika, Heri. Keindahan Pariwisata Sekotong Lombok Barat Memikat Investor melalui: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/418512/keindahan-pariwisata-sekotong-lombok-barat-memikat-investor-kembali-berinvestasi>.
- Hakim, Lukmanul Himawanto Sutanto, “Pengukuran Daya Saing Objek Wisata Desa Sekotong Barat Kabupaten Lombok Barat”, Jurnal Elastisitas: Ekonomi Pembangunan, Vol. 4. No.1 dapat diakses melalui: [:https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/56/64](https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/56/64).
- Hafnil, John. 2019. Dampak Resiko Bencana Tambang Emas Ilegal, Ace Conference diakses melalui: [file:///C:/Users/USER/Downloads/1178-1928-1-PB%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/1178-1928-1-PB%20(2).pdf).
- Fitri, Rini Nuraida. 2022. Sistem Agroforestri Berkelanjutan Di Daerah Aliran Sungai Ciliwung Hulu, Jurnal Kehutanan Papuaasia, Vol.8, No.1 Diakses melalui: <https://jurnalpapuaasia.unipa.ac.id/jurnalpapuaasia/article/view/293/223>
- Miardini, A. P.D Susanti. 2018. Spatial Distribution of Potential Areal for Community Forest Development in Grindulu Watershed, Geoplanning: Journal of Geomatics and Planning, 6 (1), Dapat diakses melalui: <https://pdfs.semanticscholar.org/dcec>.
- ^Rahmawati, Hutan: Fungsi dan Perannya Bagi Masyarakat. Diakses melalui: <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle>.

Lalu Wahyu Putra Utama : Potensi *Forest Bathing* dan *Agroforestry* untuk Kemandirian Ekonomi Komunitas Lokal di Desa Batu Putih Sekotong Barat

Amin, Mohamad. 2017. Potensi Eksploitasi, dan Konservasi Lahan Basah Indonesia Berkelanjutan, Prosiding Nasional. Diakses melalui: <http://eprints.ulm.ac.id/2648/1/SNLB-1600-014-022%20Amin.pdf>.

Urban Forest Bathing; a city movement-nationwide, diakses melalui: <https://naturesacred.org/urban-forest-bathing/>.

Farkic, Jelena dkk, Forest Bathing as a Mindful Tourism Practice, Annal of Toursime Research Empirical Insights, diakses melalui: <file:///C:/Users/USER/Downloads/Forestbathing.pdf>.

Miththapla, Srilal. Forest Bathing, a retreat to Nature: A New Niche Market fir Sri Langka Tourism, diakses melalui: [file:///C:/Users/USER/Downloads/ForestBathing%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/USER/Downloads/ForestBathing%20(1).pdf).

Yunasfi, Sosial Forestri dan Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Hutan, diakses melalui: <https://repository.usu.ac.id>.

Mukhlis, Imam Understanding Socio-Economi and Environmental Impacts of Agroforestry on Rural Communities, journal Forest, Diakses melalui: <file:///C:/Users/USER/Downloads/UnderstandingSocio-EconomicandEnvirmental>.